

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA MELABOH  
KABUPATEN ACEH BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh:

**SYAHRUL OZZAY**  
NIM. 361303545

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
1440 H/2019 M**

**TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA MELABOH  
KABUPATEN ACEH BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Sebagai Salah  
Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama

Oleh

**SYAHRUL OZZAY**

NIM. 361303545

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,



**Dr. H. Taslim H.M. Yasin, M.Si**

NIP.196012061987031004

Pembimbing II,



**Dr. Abd. Majid, M.Si**

NIP.196103251991011001

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal : Rabu, 30 Januari 2019 M  
24 Jumadil Awal 1440 H

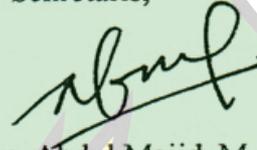
di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Drs. H. Taslim H. M. Yasin, M. Si  
NIP. 196012061987031004

Sekretaris,



Drs. Abdul Majid, M. Si  
NIP. 196103251991011001

Anggota I,



Dra. Suraya IT, MA, Ph.D  
NIP. 196012281988022001

Anggota II,



Raina Wildan, S.Fil.I., MA  
NIDN. 2123028301

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh



  
Drs. Fuadi, M. Hum  
NIP. 196502041995031002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Syahrul Ozzay

NIM : 361303545

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 6 Januari 2019

Yang menyatakan,

AR-RAN TERAI  
MPEL

ICL 20  
D3AFF391549244

6000  
ENAM RIBU RUPIAH



Syahrul Ozzay

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia, secara tipikal merupakan masyarakat yang plural. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam agama. Dalam hubungannya dengan agama, pengalaman beberapa waktu terakhir memberikan kesan yang kuat akan mudahnya agama menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan dan kekerasan baik *intern* maupun antar umat beragama.<sup>1</sup> Ketegangan ini diantaranya disebabkan, umat beragama seringkali bersikap untuk memonopoli kebenaran ajaran agamanya, sementara agama lain diberi label tidak benar. Sikap seperti ini, dapat memicu umat agama lain untuk mengadakan perang suci atau jihad dalam rangka mempertahankan agamanya. Selanjutnya, umat beragama seringkali bersikap konservatif, merasa benar sendiri (*dogmatis*) sehingga tak ada ruang untuk melakukan tempat berdialog yang kritis dan bersikap toleran terhadap agama lain. Dua sikap keagamaan seperti itu membawa implikasi adanya keberagaman yang tanpa peduli terhadap keberagaman orang lain. Sikap ini juga akan menyebabkan keretakan hubungan antar umat beragama.

Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan. Kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain ada perbedaannya, demikian pula agama yang satu dengan yang lain. Perbedaan antara budaya terlihat pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi,

---

<sup>1</sup> Jacques Bertrand, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 179-180.

serta bentuk-bentuk dari budaya materialnya. Nilai-nilai *estetik* dapat berbeda kriteriannya antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga dalam hal agama, masing-masing agama mempunyai seperangkat ajarannya, dan itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, meskipun bisa juga terdapat semacam hubungan kekerabatan antara satu agama dengan agama yang lain.<sup>2</sup> Hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk agama dan budayanya, perlu dilatih adalah kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaan tanpa nafsu untuk mencari kemenangan terhadap yang berbeda. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.

Islam masuk ke Indonesia pertama kali di bumi Aceh, sehingga mayoritas penduduknya adalah Muslim. Islam masuk pertama kali dan membentuk kerajaan Islam, dan sempat berkembang menjadi pusat peradaban Islam di Asia Tenggara.<sup>3</sup> Berbicara tentang toleransi antar umat beragama, di Aceh sebagaimana daerah lainnya di Indonesia, sejak sebelum merdeka merupakan masyarakat majemuk dalam etnis, adat-istiadat, bahasa, budaya dan agama. Penduduk Aceh mayoritas beragama Islam. Namun, agama selain Islam yakni Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu juga tumbuh di sana. Aceh merupakan provinsi yang memiliki arti penting bagi keutuhan bangsa.

Khususnya meulaboh yang menjadi ibu kota Aceh Barat yang juga bagian dari provinsi Aceh yang umumnya mayoritas beragama muslim atau sekitar 90%

---

<sup>2</sup> Edi Setyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 15-16.

<sup>3</sup> Jurnal *Multikultural dan Multireligius* Vol. IX , hlm. 36.

dari wilayah Aceh Barat, juga terdapat beberapa agama lain seperti Kristen 5% dan Buddha 5%. Walaupun mereka menjadi kaum yang bergama minoritas namun tidak membuat keagamaan mereka menjadi tersisihkan dalam masyarakat di kota Meulaboh. Dikarenakan masyarakat yang beragama Muslim kebanyakan melakukan hubungan atau interaksi dalam hal perdagangan dan juga dalam hal jasa kerja, tidak sedikit masyarakat yang beragama Muslim melakukan jual beli dengan umat yang berbeda agama dalam hal jasa kerja. Banyak juga dari agama Islam, Kristen, dan Buddha yang memperkerjakan umat yang berbeda kepercayaan sebagai karyawan di tempat usaha atau perusahaan mereka. Jadi, hubungan toleransi antar umat beragama khususnya di kota Meulaboh cukup baik dikarenakan sifat tenggang rasa yang dipupuk dengan baik dalam masyarakat.

Penulis menginginkan adanya sebuah penelitian secara mendalam tentang adanya toleransi salah satu daerah plural yang menjunjung tinggi akan adanya toleransi antar umat beragama yang sangat kental, yaitu Islam, Kristen, dan buddha. Toleransi, kehidupan kota itu sangat unik, satu sama lain saling bekerjasama, saling menghormati, dan satu sama lain hidup selaras tanpa ada konflik antar umat agama. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh bagaimana bentuk toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang dibangun di kota Meulaboh, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Meulaboh Kabupaten Aceh Barat** sebagai judul penelitian dalam skripsi.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dengan demikian sentral permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan ungkapan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk toleransi antar umat beragama di Kota Meulaboh?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat toleransi antar umat beragama di Kota Meulaboh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana toleransi antar umat beragama di Kota Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat toleransi antar umat beragama di Kota Meulaboh.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu secara teoritis dan Praktis.

1. Manfaat teoritis, penelitian diharapkan dapat menyumbangkan manfaaat secara teoritis dalam ilmu pengetahuan sebagai dasar atau acuan untuk ilmu Sosiologi Agama dalam kajian toleransi antar umat beragama di kota Meulaboh Kabupaten Aceh Barat dengan prinsip-prinsip toleransi untuk kerukunan umat beragama.
2. Manfaat paraktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai jembatan antar generasi Islam dan agama lain di Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

## E. Definisi Operasional

### 1. Toleransi

Dalam KBBI, kata toleransi merupakan sifat atau sikap menenggang (membiarkan, menghargai, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

### 2. Agama

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan atau perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta.<sup>4</sup> Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang disukai. Menurut beberapa perkiraan, ada sekitar 4.200 agama di dunia.

### 3. Meulaboh

Meulaboh merupakan sebuah ibu kota yang terletak di Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. Kota ini terletak sekitar 245 KM tenggara kota banda Aceh di pulau Sumatra. Meulaboh adalah kota kelahiran pahlawan Nasional Teuku Umar Johan Pahlawan. Meulaboh merupakan salah satu area terparah akibat bencana tsunami yang dipicu oleh gempa bumi Samudera Hindia 2004. Pekerjaan sebagian besar penduduknya mencerminkan kehidupan perkotaan yakni perdagangan dan jasa.

---

<sup>4</sup> The Everything World's Religions Book: *Explore the Beliefs, Traditions and Cultures of Ancient and Modern Religions*, (page 1 Kenneth Shouler , 2010).

## F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang toleransi antar umat beragama sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya ialah:

Jurnal Safrilsyah dan Mauliana, yang berjudul *Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh*, menjelaskan Sebagian orang masih ada saja yang beranggapan bahwa agama adalah sumber ketidak-harmonisan dalam masyarakat. Agama terkesan suatu hal membuat gentar, menakutkan, dan mencemaskan. Agama di tangan para pemeluknya sering tampil dengan wajah kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir banyak muncul konflik, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama, seperti kasus Poso, Kasus Ambon, Bom Bali, Kasus Sampang Madura, Kasus Teungku Aiyub di Aceh, Penyegelan Gereja di Singkil, serta isu kekerasan internasional atas nama agama, ISIS, Boko Haram, pembunuhan keluarga Muslim di AS, pembunuhan Jurnalis Majalah Prancis Charlie Hebdo, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Pandangan dunia keagamaan yang cenderung anakronostik memang sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran sehingga menimbulkan berbagai macam konflik. Fenomena yang juga terjadi saat ini adalah berkembangnya tingkat kekerasan yang membawa-bawa nama agama (mengatas-namakan agama) sehingga realitas kehidupan beragama yang muncul adalah saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan. Hal tersebut sangat mudah terjadi dalam sebuah komunitas masyarakat yang majemuk, seperti Indonesia.

---

<sup>5</sup> Safrilsyah dan Mauliana, "Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh" ( Banda Aceh: Jurnal Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry), hlm. 103-104.

Skripsi Salbidah Liana, yang berjudul *Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh*.<sup>6</sup> Beliau menjelaskan tentang kerukunan umat beragama di Indonesia akhir-akhir ini, masalah kerukunan umat beragama di Indonesia menjadi wacana yang hangat didiskusikan, sehubungan maraknya pertikaian antar elite, antar politik, antar etnis, antar kelompok, bahkan antar umat beragama. Hal yang terbaru adalah kejadian di Aceh Singkil dan Tolikara Papua. Masalah pertikaian antar sesama warga Negara Indonesia itu selama ini sudah mulai terlihat membawa dampak psikologis buruk, yakni timbulnya rasa dendam kesumat antar warga masyarakat.

Adapun dalam bukunya Ahsanul khalikin dan Fathuri, yang berjudul *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, beliau menjelaskan, Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk terdiri atas berbagai suku, budaya, politik, ekonomi maupun agama.<sup>7</sup> Keragaman tersebut di satu sisi merupakan khasanah kekayaan bangsa sekaligus menjadi potensi kekuatan untuk mempersatukan bangsa; namun disisi lain dapat mengakibatkan munculnya konflik dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah sehubungan adanya kepentingan yang beragam dari masing-masing kelompok yang berbeda. Keragaman di bidang agama, manakala budaya toleransi tidak berkembang di kalangan umat beragama maka dapat menimbulkan kerawanan sosial yang pada gilirannya dapat mengakibatkan konflik sosial, termasuk konflik sosial bernuansa agama.

---

<sup>6</sup>Salbidah Liana, "*Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh*" (Banda Aceh: Skripsi Ilmu Perbandingan Agama Darussalam, 2016), hlm. 1.

<sup>7</sup> Ahsanul kikin dan Fathuri, "*Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*" (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), hlm.1.

Berdasarkan dari seluruh penelusuran sumber pustaka yang dilakukan peneliti diatas belum ditemukan satupun tulisan yang secara khusus membahas tentang *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Melaboh*. Maka dari itu penulis sangat ingin untuk melakukan penelitian ini, guna melihat gambaran yang jelas tentang toleransi umat beragama, Islam, Kristen dan Buddha di Kota Meulaboh.

### **G. Kerangka teori**

Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian. Teori berguna menjadi titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroiti masalah. Fungsi teori sendiri adalah untuk menerangkan, memprediksi, dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis. Untuk memberikan kejelasan pada penelitian ini penulis mengemukakan beberapa kerangka teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori-teori yang digunakan adalah teori *asimilasi* (pencampuran budaya).

Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang menganut agama Islam dikarenakan agama yang pertama masuk ke Aceh adalah Agama Islam, dan kerajaan pertama di Aceh pun adalah kerajaan Islam, akan tetapi kegiatan persinggahan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa yang melakukan aktivitas perdagangan di Aceh khususnya Kota Meulaboh mengakibatkan penyebaran agama selain agama Islam, agama yang disebarkan oleh masyarakat Tionghoa yaitu agama Kristen dan Buddha. Pada dasarnya masyarakat Tionghoa menganut kedua agama tersebut.

Berdasarkan landasan teori yang di kemukakan oleh Mukti Ali tentang toleransi antar umat beragama dengan kata lain, dapat dipahami sebagai suatu upaya yang berkaitan dengan cara kerja sistematis yang bersifat ilmiah untuk mencapai pemahaman. Dalam mempelajari studi agama, Mukti Ali memiliki beberapa metode, diantaranya:

1. Pendekatan Sosio-Historis

Pendekatan ini merupakan perpaduan antara aspek sosiologi dan sejarah yang melekat di dalam penggunaannya. Dalam hal ini, Mukti Ali melihat aspek sosial pada suatu masyarakat sangat penting untuk digunakan didalam pendekatan studi agama. Selain itu terdapat pula aspek historis yang menjadi bagian lain di dalam pendekatan ini. aspek historis digunakan Mukti Ali untuk melihat suatu fenomena berdasarkan sisi sejarahnya. Hal ini ditempuh guna mencapai pemahaman dalam menganalisa suatu ajaran atau fenomena kepercayaan serta kebudayaan berdasarkan waktu terjadinya.

2. Pendekatan Tipologi

Kemudian selain dari pada pendekatan yang terdapat di atas, Mukti Ali juga menggunakan pendekatan tipologi. Dalam memahami studi agama, Mukti Ali menawarkan pendektan tipologi ini yang tentunya dapat diterapkan dalam studi Islam yang di dalamnya berisikan lima aspek dalam mengidentifikasinya, yaitu:

a. Aspek Ketuhanan

Dalam memahami studi agama, terutama Islam tentunya kita harus terlebih dahulu memahami konsepsi ketuhanannya. Bagaimana sifat ketuhanan dalam Islam kemudian kita bandingkan dengan agama lainnya.

b. Aspek Kitab Suci

Yang kedua dalam memahami studi Islam tentunya dibutuhkan pemahaman mengenai Al-Quran sebagai sumber pedoman dan hukum bagi agama Islam.

c. Aspek Kenabian

Dalam studi Islam dibutuhkan pula pemahaman mengenai sifat Muhammad sebagai Nabi dan menjadi utusan di dalam Agama Islam. Dalam hal ini Mukti Ali mementingkan aspek kenabian ini dalam studi Islam yang dimaksudkan bahwa aspek kenabian ini penting untuk dikaji, namun bukan berarti bahwa agama Islam adalah *mohammedanisme* sebagaimana orang-orang menyamakannya dengan Yesus Kristus, Budhisme yang dibawa Gautama Budha dan Confucianisme yang berasal dari pemikiran Confucius.<sup>8</sup>

3. Pendekatan *Scientific cum Doctrine*

Secara harfiah pendekatan ini terdiri dari dua aspek penting, yaitu *scientific* dan *doctrine*. *Scientific* memiliki makna bersifat ilmiah dan *doctrine* di pahami sebagai suatu ajaran atau doktrin. Dengan kata lain, dalam pendekatan ini, Mukti Ali ingin menerapkan metode ilmiah yang disatukan dengan doktrin atau ajaran-ajaran yang terkandung dalam suatu agama, khususnya

---

<sup>8</sup><http://sark2015.blogspot.com/2015/11/pemikiran-mukti-ali-tentang-studi-islam.html>, diakses pada tanggal 6 Januari 2019.

dalam studi Islam. Dalam hal ini, Mukti Ali ingin mencoba menerapkan agar metode ilmiah dapat dijadikan alat untuk meneliti suatu agama.

Contoh implikasi dalam pemikiran Mukti Ali ini terlihat dari cara beliau mencoba mengembangkan pendidikan madrasah serta Institut Agama Islam agar sejajar dengan Institusi Pendidikan yang umum dengan catatan bahwa keduanya mampu menerapkan metode ilmiah.

Pendekatan ini dinilai *revolusioner* karena Mukti Ali berusaha merubah perspektif yang telah lama terbangun di dalam ajaran ulama-ulama terdahulu yang hanya memahami ajaran Islam hanya dari segi dogma dan doktrin saja. Maka dari itu beliau berusaha menggabungkan doktrin tersebut dengan metode ilmiah agar sebuah studi dikatakan mampu memenuhi kriteria sebuah pengetahuan ilmiah. Oleh karena itu, penulis mencoba merujuk tulisan terhadap teori di atas yang mana melihat toleransi umat beragama di Kota Meulaboh.

Begitu juga dengan halnya agama Kristen dan Buddha sudah lama menetap di Kota Meulaboh, maka masyarakat Aceh yang beragama Islam sudah bisa menerima minoritas dari kalangan beda agama (Kristen dan Buddha) dan juga masyarakat Meulaboh memang sudah menjadi sebuah aktivitas dalam bersiolisasi dengan mereka yang berbeda agama dengan begitu toleransi atau rukun. Kerukunan itu sendiri pada dasarnya berasal dari kata “rukun” yang diartikan: berada dalam keadaan selaras, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Dapat dipahami juga, bahwa pengertian keadaan rukun merupakan suatu keberadaan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, saling

menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.<sup>9</sup> Dalam beragama harus ditanamkan dalam kehidupan masyarakat supaya rasa saling menghargai antar sesama.

## H. Metode Penelitian

Permasalahan yang terjadi dalam masyarakat terus berkembang, butuh cara untuk mengetahui gejalanya, maka dilakukanlah penelitian.<sup>10</sup> Penelitian dilakukan karena dorongan atau rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu.

Metode pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>11</sup> Tujuan dalam sebuah penelitian adalah suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang hendak dicapai dalam sebuah aktivitas yang dilakukan dalam penelitian.

Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan mungkin menjadi kunci apa yang telah diteliti.<sup>12</sup> Penulis akan mendeskripsikan sejumlah data yang diperoleh dari lapangan, seperti fenomena dan kenyataan sosial yang mungkin berasal dari naskah wawancara,

---

<sup>9</sup> Skripsi Hery Risdianto, *Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Budha dan Islam di Desa Jatimulyo Kec. Girimulyo, Kab. Kulon Progo)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), Hlm. 8.

<sup>10</sup>Sanapiah Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 3.

<sup>11</sup> Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 151.

<sup>12</sup>M. Djunaedi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 34.

catatan lapangan, foto, *video-tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah studi kasus. Dimana studi kasus merupakan pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi.<sup>13</sup> Studi kasus diambil karena diharapkan bisa menjelaskan suatu fenomena sosial yang ada di masyarakat secara gamblang dan jelas, terutama tentang toleransi antar umat beragama di kota Meulaboh kabupaten Aceh Barat.

## 2. Subjek Penelitian

Penulis mengambil subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh yang beragama Islam maupun non Muslim yang berada di kota Meulaboh kabupaten Aceh Barat.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi partisipasi, yaitu sebuah pengamatan secara langsung yang melibatkan peneliti dalam kegiatan penelitian di lapangan. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai observer ketika melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, seperti kerukunan umat beragama di kota Meulaboh.
- b. Wawancara, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara “*interview*” atau tanya jawab terhadap informan secara langsung dan mendalam

---

<sup>13</sup>Agus Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian, Pemikiran Norman dan Egon Guba*, (Yogyakarta: PT. Tirta Wacana Yogya, 2011), hlm. 93.

dengan beberapa pertanyaan terkait judul penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan memilih beberapa informan seperti tokoh masyarakat di kota Meulaboh, tokoh agama Islam serta non Muslim untuk menambah informasi yang akurat dalam penelitian ini.

- c. Kepustakaan (*library research*), yakni dengan membaca, memahami, dan menginterpretasikan buku-buku di bidang Sosiologi yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini. Penulis akan merujuk beberapa buku tentang perubahan sosial, teori sosiologi serta skripsi-skripsi yang pernah diteliti oleh penulis sebelumnya .

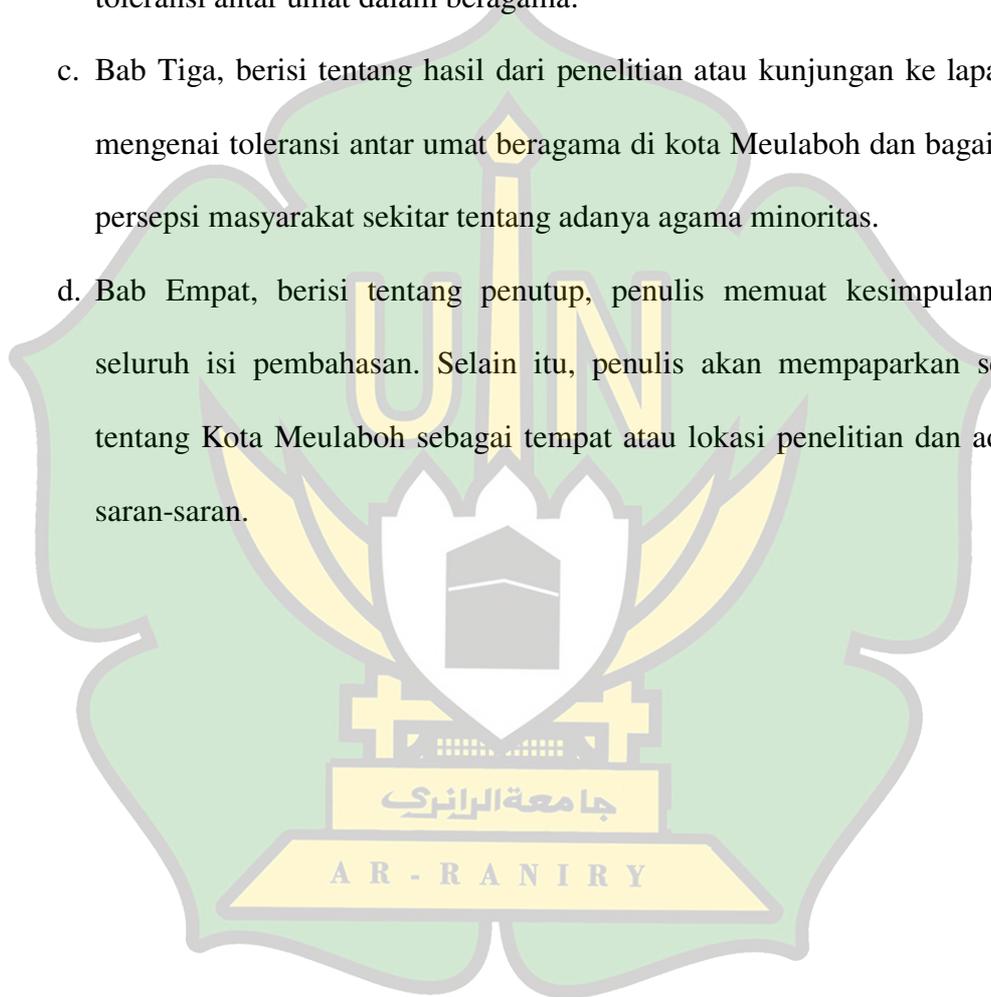
#### 4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah analisis data kualitatif, dengan tidak menggunakan angka atau statistik, tetapi berupa analisis terhadap data yang berkaitan dengan penjelasan-penjelasan dan pandangan-pandangan dalam skripsi ini. Dalam penelitian kualitatif ini, setiap kejadian yang terjadi dilapangan penulis catat, baik dari hasil wawancara maupun observasi kemudian peneliti mereduksi (merangkum, mengikhtisarkan, menyeleksi) aspek-aspek penting yang muncul dan mencoba membuat ringkasan pada tiap-tiap kasus, berdasarkan landasan teori dan pedoman wawancara.

### I. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah ini tentu tidak terlepas dari sistematika penulisan. maka dari itu penulisan penelitian ini merangkap empat bab sebagaimana penulisan karya ilmiah pada umumnya. Adapun isi dari penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut :

- a. Bab Satu, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematis pembahasan.
- b. Bab Dua, penulis pada bab ini menguraikan tentang metode dan konsep toleransi antar umat dalam beragama.
- c. Bab Tiga, berisi tentang hasil dari penelitian atau kunjungan ke lapangan mengenai toleransi antar umat beragama di kota Meulaboh dan bagaimana persepsi masyarakat sekitar tentang adanya agama minoritas.
- d. Bab Empat, berisi tentang penutup, penulis memuat kesimpulan dari seluruh isi pembahasan. Selain itu, penulis akan memaparkan sedikit tentang Kota Meulaboh sebagai tempat atau lokasi penelitian dan adanya saran-saran.



## BAB II

### KONSEP TOLERANSI UMAT BERAGAMA

#### A. Konsep Toleransi

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, kata toleran berarti bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi adalah sebuah prinsip untuk berperilaku lebih baik di masyarakat sosial meskipun terdapat perbedaan kepercayaan, selama pihak lain tidak secara langsung menghalangi kesejahteraan diri sendiri atau orang lain.

Menurut *Ensiklopedi nasional Indonesia*, toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain.<sup>1</sup> Hal ini dapat terjadi karena keberadaan dan eksistensi suatu golongan, agama atau kepercayaan, diakui atau dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat, baik dalam tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam cara penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan alasan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri,

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1996

yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.<sup>2</sup> Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil. Toleransi sebenarnya terhadap agama lain ditunjukkan dengan tidak adanya ekspresi mempertentangkan atau tidak setuju terhadap orang lain terhadap kebenaran agama atau keyakinannya.

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan
2. Mengakui hak setiap orang
3. Menghormati keyakinan orang lain
4. Saling mengerti

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

---

<sup>2</sup> H.M. Daud Ali, dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), Hlm. 80.

Masyarakat Islam memiliki sifat yang pluralistik dan sangat toleran terhadap berbagai, kelompok sosial dan keagamaan karena hidup bermasyarakat merupakan suatu kebutuhan dasar hidup manusia agar tujuan hidup manusia dapat diwujudkan, karena bila terbentuk suatu kehidupan berdasarkan persaudaraan, penuh kasih sayang dan harmoni.<sup>3</sup>

Toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak Boleh Memaksakan Suatu Agama Pada Orang Lain.

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan pemahaman secara hati nurani. Hal ini berlandaskan dengan orang-orang muslim tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang-orang kafir, begitu pula orang-orang kafir tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang muslimin dan bagi kita agama kita (orang muslim) dan bagi mereka agama mereka (orang kafir). Selain kesediaan menerima, toleransi beragama terbentuk karena adanya sikap saling mengerti dan saling menghargai di tengah keragaman ras, suku, agama, budaya. Kesediaan menghargai tersebut harus dilandasi oleh kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

---

<sup>3</sup> Abdul Munir, *Pokok-Pokok Ajaran NU*, (Solo: Ramdhani, 1989), hlm. 50.

## 2. Kebebasan Beragama

Kebebasan memeluk suatu agama atau beragama sebagai salah satu hak yang esensial bagi kehidupan manusia, untuk itu di dalam menganut atau memilih suatu agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.<sup>4</sup> Di Indonesia dalam peraturan undang-undang disebutkan pada pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu". Hal ini jelas bahwa negara sendiri menjamin penduduknya dalam memilih dan memeluk agama atau keyakinannya masing-masing serta menjamin dan melindungi penduduknya di dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Aspek lain dari toleransi adalah memberi kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalahartikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya.

### 3. Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Etika yang harus dilakukan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain, dengan pengertian menghormati keragaman dan kepercayaan yang ada, baik yang dilindungi oleh negara maupun yang tidak dilindungi dalam artian yang pemeluknya sedikit. Setiap agama mengandung ajaran klaim eksklusif yaitu mengaku agama yang dipeluknya adalah suatu agama yang paling benar (*truth claim*).<sup>5</sup> Toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Penerimaan dapat diartikan memandang dan menerima pihak lain dengan segala keberadaannya, dan bukan menurut kehendak dan kemauannya sendiri. Hal tersebut berarti setiap golongan umat beragama menerima golongan agama lain tanpa memperhitungkan perbedaan, kelebihan atau kekurangan.

### 4. Kerja Sama

Makna toleransi beragama terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi beragama itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Kedua, penafsiran yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok. Ada dua macam

---

<sup>5</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholis Muda*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 237.

toleransi beragama, yakni toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antar umat beragama hanya dalam bentuk statis, maka akan melahirkan toleransi semu. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa manifestasi dari toleransi beragama adalah adanya kesediaan bekerjasama dengan pemeluk agama lain.

### **B. Interaksi Sosial**

Manusia adalah makhluk sosial, pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain sehingga rasa saling membutuhkan terbentuk dengan proses interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan perorangan dan hubungan perkelompok.

Interaksi sosial merupakan jembatan utama untuk berhubungan sesama manusia yang terbentuk dalam suatu kelompok sehingga dapat dinamakan sebagai kelompok masyarakat. Adapun syarat utama terjadinya aktivitas sosial secara dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan perorangan, antar kelompok dan terhadap kelompok lain itu semua dilatar belakangi oleh interaksi.<sup>6</sup> Dalam pengertian interaksi itu sendiri tidak sedikit para ilmuwan yang mendefinisikan

---

<sup>6</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hlm. 61.

sebagai jembatan utama dalam hidup bersosial, Dalam karangan Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama.<sup>7</sup> Kehidupan bersama dalam pengertian interaksi sosial dapat diartikan salah satunya adalah terjadinya kerukunan. Karena melalui interaksi sosial, masyarakat melakukan pola hubungan yang seperti menegur, menyapa dan saling berbicara.

Dalam proses menjalankan interaksi sosial ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Komunikasi

Banyak artian yang mencoba mendefinisikan komunikasi, namun dalam hal ini penulis menjelaskan arti komunikasi adalah suatu penafsiran terhadap orang lain termasuk gerak badan, sikap atau pembicaraan dan perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain. Hal ini penting untuk mengisyaratkan bahwa komunikasi sangatlah penting bagi pembangunan konsep diri, berguna untuk suatu proses komunikasi yang dapat menghibur diri dan membentuk hubungan dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi sosial kita dapat berkerja sama dengan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

2. Kontak Sosial

Kontak sosial mungkin sering terdengar dengan artian sebagai bukti hubungan antara individu dengan individu lainnya, namun penulis mengartikan kontak sosial adalah sebagai sentuhan. Secara fisik, kontak akan terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 54

dengan pihak lain tanpa harus menyentuhnya. Dengan demikian, kontak sosial adalah aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti bagi pelaku dan penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.

Dalam menjalankan interaksi sosial tidaklah dilakukan oleh seorang atau individual saja melainkan dilakukan oleh lebih dari satu orang maka hal tersebut dikatakan interaksi sosial. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai (*cooperation*) kerja sama, dalam artian usaha orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Untuk melihat kestabilan sosial maka ada tiga macam bentuk interaksi sosial dalam kemasyarakatan, yakni:

a. Saling Membantu

Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia, kerja sama timbul karena adanya dorongan dari perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya.<sup>8</sup> Kerja sama akan tersa kuat apabila ada bahaya dari luar terhadap suatu kelompok masyarakat maka hal ini akan langsung terangsang secara emosional untuk membela kelompok tersebut dari ancaman secara bersamaan. Pentingnya kerja sama dapat digambarkan seperti kerja sama yang timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, Hlm. 66.

kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

b. Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti untuk menunjuk pada suatu keadaan dan suatu proses.<sup>9</sup> Akomodasi pada suatu keadaan adalah suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitan dengan norma-norma sosial dan nilai sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Sedangkan akomodasi sebagai sebuah proses adalah sebuah usaha setiap manusia untuk meredakan suatu pertentangan agar terbentuknya kestabilan sosial.

Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai situasi yang dihadapinya, seperti:

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antara perorangan dengan kelompok manusia akibat perbedaan paham.
- 2) Mencegah terjadinya puncak pertentangan yang dapat mengakibatkan konflik untuk sementara waktu.
- 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan.
- 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

---

<sup>9</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 74.

### 3. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan yang terdapat antara perorangan dan kelompok-kelompok sosial yang diikuti pola usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

Hasil dari proses asimilasi yaitu semakin tipisnya batas antar individu dalam suatu kelompok atau bisa juga batasan antar kelompok.<sup>10</sup> Selanjutnya individu melakukan identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Demikian pula yang terjadi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.

### C. Konsep Kerukunan Umat Beragama

#### 1. Definisi Kerukunan

Secara etimologis kata kerukunan berasal dari bahasa Arab, yaitu: “*rukun*” yang berarti tiang, dasar, sila. Jamak dari *rukun* ialah “*arkaan*” yang berarti bangunan sederhana yang terdiri atas berbagai unsur.<sup>11</sup> Jadi, kerukunan itu merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan.

Kerukunan artinya ada sesuatu rasa persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang meskipun terdapat perbedaan suku, agama, ras dan golongan di dalamnya. Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana baik dan aman, hidup rukun berarti tidak ribut dan berfikir satu arah walau dilatar belakangi oleh perbedaan-perbedaan. Di dalam kerukunan semua

<sup>10</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 81.

<sup>11</sup> H. Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*. (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 4.

orang bisa hidup bersama tanpa kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan menghargai untuk kepentingan bersama.<sup>12</sup> Kerukunan pada dasarnya terpancar dari jiwa manusia itu sendiri tanpa ada paksaan dari pihak yang lain sehingga jalinan interaksi sosial yang dibangun oleh setiap manusia dapat terkendalikan.

Sementara dalam kaitan sosial, rukun diartikan dengan adanya yang satu mendukung yang lain. Dengan demikian kerukunan dalam konteks sosial merupakan norma yang sepatutnya di implementasikan agar terwujudnya masyarakat madani yang saling peduli dan mendukung eksistensi masing-masing elemen masyarakat.

## 2. Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama

Hidup seiringan dengan dilatar belakangi perbedaan bukan menjadi suatu permasalahan untuk bersatu dan hal yang mampu mempersatukan masyarakat Indonesia dalam dimensi kehidupan yang tertinggi dan terdalam adalah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dilengkapi horizontal oleh sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Bila sikap vertikal dan horizontal itu dipahami dan diamalkan maka akan menghasilkan sebuah persahabatan, persaudaraan dan saling tolong-menolong.<sup>13</sup> Kerukunan hidup beragama bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan antar umat beragama, antar golongan-golongan agama dan antar umat beragama dengan pemerintah. Kerukunan hidup beragama merupakan keharmonisan hubungan dalam dinamika

---

<sup>12</sup> M. Zainudin Daulay, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antarumat Beragama di Indonesia*. (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan departemen Agama RI, 2001), hlm. 67.

<sup>13</sup> Nur Achmad, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 30.

pergaulan dan kehidupan masyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sifat mengendalikan diri dalam wujud saling menghormati dan saling tenggang rasa.

Berlandaskan Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia penulis menekankan bahwasanya kerukunan antar umat beragama di Indonesia termasuk salah satu masalah yang mendapat perhatian penting dari pemerintah. Masalah kerukunan hidup antar umat beragama mempunyai kaitan yang besar dengan usaha pembangunan. Dengan adanya kerukunan antar umat beragama akan menjamin dan terpelihara stabilitas sosial untuk keberhasilan serta memperlancar pembangunan. Jika kita tidak dapat menjaga kerukunan antar umat beragama tentu akan berpengaruh terhadap stabilitas sosial.

Harus kita ketahui masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri berbagai suku, agama, ras dan golongan yang memiliki watak sosial yang berbeda satu dengan yang lainnya. Atas kesadaran diri sendiri untuk hidup berbangsa satu dan bertanah air, seharusnya melakukan integrasi nasional untuk mewujudkan Indonesia yang berazaskan Bhinneka Tunggal Ika. Integrasi nasional adalah penyatuan bagian-bagian yang berbeda dari suatu masyarakat menjadi suatu keseluruhan yang lebih utuh. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus memaklumi dengan keadaan kemajemukan yang ada. Potensi konflik dalam kemajemukan harus diantisipasi dengan ilmu pengetahuan etika-norma bangsa, dengan mengembangkan semangat kerukunan dan memantapkan tatanan integrasi sosial. Dengan kerukunan, akan terpelihara stabilitas sosial yang akan memperlancar pembangunan.

### 3. Kerukunan Intern Umat Beragama

Kehidupan intern umat beragama masih seringkali terdapat masalah-masalah yang dapat menimbulkan perpecahan intern umat beragama. Disini diperlukan pembinaan intern umat beragama oleh pemuka agama agar pertentangan yang terjadi tidak menimbulkan perpecahan antara pengikutnya.<sup>14</sup> Segala persoalan yang terjadi hendaknya diselesaikan secara kekeluargaan dan sikap saling mementingkan toleransi terhadap sesamanya.

Kerukunan intern umat beragama, lebih khususnya umat Islam yang telah tumbuh dan berkembang perlu dilestarikan agar ukhuwah Islamiyah benar-benar menjadi kenyataan, sehingga perbedaan pemahaman agama tidak lagi menjadi faktor pemisah dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat dan tidak lagi menganggap orang yang tidak sepaham sebagai orang lain atau orang yang diasingkan.

Perbedaan pemahaman terhadap suatu ajaran agama itu adalah hal yang wajar. Tetapi dalam Islam tidak dibenarkan memaksa orang lain harus menerima sebagaimana yang dipahaminya itu. Sebaliknya, sebagai umat Islam harus melakukan cara-cara yang lebih halus terhadap orang-orang yang tidak sepaham dengan kita, karena negeri ini merupakan suatu masyarakat majemuk sehingga wajar jika satu dengan yang lainnya berbeda pendapat asalkan masih sesuai dengan undang-undang yang berlaku di negara dan tidak mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia baik itu intern Islam maupun di dalam agama-agama yang terdapat di nusantara ini.

---

<sup>14</sup> Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hlm. 49.

#### 4. Kerukunan Antar Umat Beragama dan Pemerintah

Masalah keberagaman di dalam masyarakat merupakan masalah yang sangat nyata. Sebab terjadinya masalah sosial akan menjadi rumit jika masalah tersebut berkaitan dengan kehidupan beragama.

Keputusan Menteri Agama Nomor 70 Tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama merupakan aturan permainan bagi penyiaran dan pengembangan agama di Indonesia demi terciptanya kerukunan hidup antarumat beragama, persatuan bangsa, stabilitas dan ketahanan nasional.<sup>15</sup> Dengan dikeluarkannya keputusan Menteri Agama tersebut bukan berarti membatasi untuk memeluk dan melaksanakan agama masing-masing. Akan tetapi disini memberikan pedoman dan hak kebebasan memeluk agama yang dianut warga Indonesia sebagaimana dalam Undang-Undang Dasar.

Kemudian agar pelaksanaan pedoman penyiaran agama dapat berjalan tertib ditetapkan Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1979, tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia. Dengan keputusan bersama ini maka menjadi tanggung jawab Kementerian Agama maupun Kementerian Dalam Negeri serta pedoman bagi seluruh aparat pemerintahan dalam pelaksanaan tugasnya yang berhubungan dengan masalah keagamaan.

Seiring dengan dinamika kehidupan yang harus berjalan dan semakin berkembang, serta semakin kompleks persoalan kerukunan umat beragama, pemerintah akan terus berupaya mengembangkan kebijakan yang bertujuan untuk

---

<sup>15</sup> Syamsul Bahri, "Peranan Agama Dan Adat Dalam Melestarikan Kerukunan Antar Umat Beragama," vol XI, No.1 Januari-Juni 2001, Hlm. 50

membangun keharmonisan hubungan diantara sesama umat manusia.<sup>16</sup> Langkah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam hal ini departemen agama, pada awalnya adalah sosialisasi perinsip dasar kerukunan yaitu tidak saling mengganggu antara kelompok-kelompok agama yang berbeda-beda.

Antar umat beragama dan pemerintah seharusnya ditemukan apa yang saling diharapkan keduanya untuk dilaksanakan bersama. Pemerintah mengharapkan tiga prioritas nasional yang diharapkan umat beragama dapat berpartisipasi aktif dan positif dalam rangka pembinaan kehidupan beragama yaitu penetapan ideologi Pancasila, pemetaan stabilitas dan ketahanan nasional serta sukses pembangunan nasional.

Dengan tiga prioritas nasional tersebut, diharapkan umat beragama dan pemerintah berpartisipasi aktif dan positif dalam usaha pemeliharaan Pancasila, menetapkan stabilitas dan ketahanan nasional, serta melaksanakan pembangunan nasional yang berkesinambungan.

Beberapa masalah yang menjadi penyebab disharmonisasi antar umat beragama, diantaranya adalah:

- a. Munculnya isu-isu yang menyangkut terjadinya lintas batas sosial keagamaan. Sebagaimana para pengamat Antropologi Agama melihat bahwa Indonesia bagian barat adalah wilayah kultur Islam, sedangkan bagian timur wilayah kultur Nasrani. Jika terdapat gejala-gejala yang berbeda dengan agama mayoritas penduduk, maka akan menimbulkan prasangka adanya ekspansi dari apa yang disebut mereka.

---

<sup>16</sup> Muhaimin AG., *Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*. (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2004), hlm, 18.

- b. Pendirian tempat ibadah dan pemanfaatan rumah tinggal untuk peribadatan merupakan sumber disintergrasi sosial, disebabkan oleh perbedaan keyakinan agama. Masalah ini berkaitan dengan prasangka akan merosotnya pengaruh suatu agama pada struktur dan kultur masyarakat yang bersangkutan.
- c. Agama sebagai alat pembenar terhadap suatu tindakan yang sebenarnya bukan masalah agama. Agama juga sering dipergunakan sebagai pembenar aksi-aksi kerusuhan dan kekerasan yang mapan.

Keadaan disharmonis antar umat beragama ini jelas memperlemah kondisi bangsa yang seharusnya sadar bahwa kerukunan nasional mestinya diupayakan agar semakin kokoh.<sup>17</sup> Kondisi bangsa yang kokoh sangat diperlukan karena dua alasan ke dalam dan ke luar. Kedalam kita harus membangun masyarakat dan negeri agar lebih sejahtera, maju, aman, tertib dan damai. Keluar harus mampu bersaing dengan bangsa-bangsa besar di luar mengingat pergaulan dunia yang semakin kompetitif.

Dalam meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama ada lima hal yang harus dikembangkan, yaitu: nilai religius, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas dan produktivitas.

*Pertama*, kualitas kerukunan hidup umat beragama dapat mempresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan

---

<sup>17</sup> Ahmad Syafii Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*. (Bandung: Grasindo, 2008), hlm. 35.

benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

*Kedua*, kualitas kerukunan hidup umat beragama dapat mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, “senada dan seirama,” tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi dan menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.

*Ketiga*, kualitas kerukunan hidup umat beragama dapat diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan, dan kebajikan bersama

*Keempat*, kualitas kerukunan hidup umat beragama dapat dioreintasikan pada pengembangan suasana kreatif. Suasana yang dikembangkan, dalam konteks kreativitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sektor kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna.

*Kelima*, kualitas kerukunan hidup umat beragama dapat diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat.<sup>18</sup> Untuk itu, kerukunan di tekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.

---

<sup>18</sup> Muhaimin AG. *Damai di Dunia untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*. (Jakarta, puslitbang, 2004), hlm. 19.

#### **D. Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama**

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktornya, ada yang beberapa diantaranya bersinggungan secara langsung di masyarakat, ada pula terjadi akibat perbedaan budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri.

Faktor-faktor penghambat kerukunan umat beragama antara lain:

1. Pendirian Rumah Ibadah

Apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama lainnya dalam kacamata keseimbangan sosial dan budaya masyarakat setempat. Maka, hal ini sangat dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya konflik sosial dan tidak tertutup kemungkinan tindakan ini menjadi pemicu terjadinya pertengkarannya yang akan muncul ditengah-tengah masyarakat atau umat beragama.

2. Penyiaran Agama

Apabila penyiaran agama bersifat memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.

3. Perkawinan Beda Agama

Perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum perkawinan, warisan, dan harta benda. Dan yang paling

penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.

#### 4. Penodaan Agama

Yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini penodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya. Biasanya hal ini sering kali digunakan untuk kepentingan agama sendiri dan agama yang lainnya tidak benar.

#### 5. Kegiatan Aliran Sempalan

Adalah suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu.<sup>19</sup> Hal ini terkadang menjadikan pemeluk agama tidak menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi di dalam agama ataupun antar agama.

Faktor penghambat kerukunan hidup beragama selain warisan politik penjajah juga fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan kepada orang yang telah beragama, pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara suatu agama dengan agama lain juga karena munculnya berbagai sekte dan faham keagamaan kurangnya memahami ajaran agama dan peraturan Pemerintah dalam hal kehidupan beragama. Faktor-faktor pendukung dalam upaya kerukunan hidup beragama

---

<sup>19</sup> <http://www.docstoc.com/docs/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-Umat-Beragama>. Diakses Pada Tanggal 4 Desember 2017.

antara lain adanya sifat bangsa Indonesia yang religius, adanya nilai-nilai luhur budaya yang telah berakar dalam masyarakat seperti gotong royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerja sama di kalangan intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan Pemerintah.

Pada zaman kemerdekaan dan pembangunan sekarang ini, faktor-faktor pendukung adalah adanya konsensus-konsensus nasional yang sangat berfungsi dalam pembinaan kerukunan hidup beragama, yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Peraturan Perundang-undangan yang berlaku di bidang atau yang berkaitan dengan kerukunan hidup beragama. Dari segi Pemerintah, upaya pembinaan kerukunan hidup beragama telah dimulai sejak tahun 1965, dengan ditetapkannya Penpres Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama yang kemudian dikukuhkan menjadi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969. Pada zaman pemerintahan Orde Baru, Pemerintah senantiasa memprakarsai berbagai kegiatan guna mengatasi ketegangan dalam kehidupan beragama, agar kerukunan hidup beragama selalu dapat tercipta, demi persatuan dan kesatuan bangsa serta pembangunan.

Upaya mewujudkan kerukunan hidup beragama tidak terlepas dari faktor penghambat dan penunjang.<sup>20</sup> Faktor penghambat kerukunan hidup beragama selain warisan politik penjajah juga fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan kepada orang yang telah beragama, pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-

---

<sup>20</sup> Ahmad Syafii Musfid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, (Bandung: Grasindo, 2008), 35.

undangan yang berlaku, dan pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara suatu agama dengan agama lain juga karena munculnya berbagai sekte dan faham keagamaan kurangnya memahami ajaran agama dan peraturan Pemerintah dalam hal kehidupan beragama.<sup>21</sup>

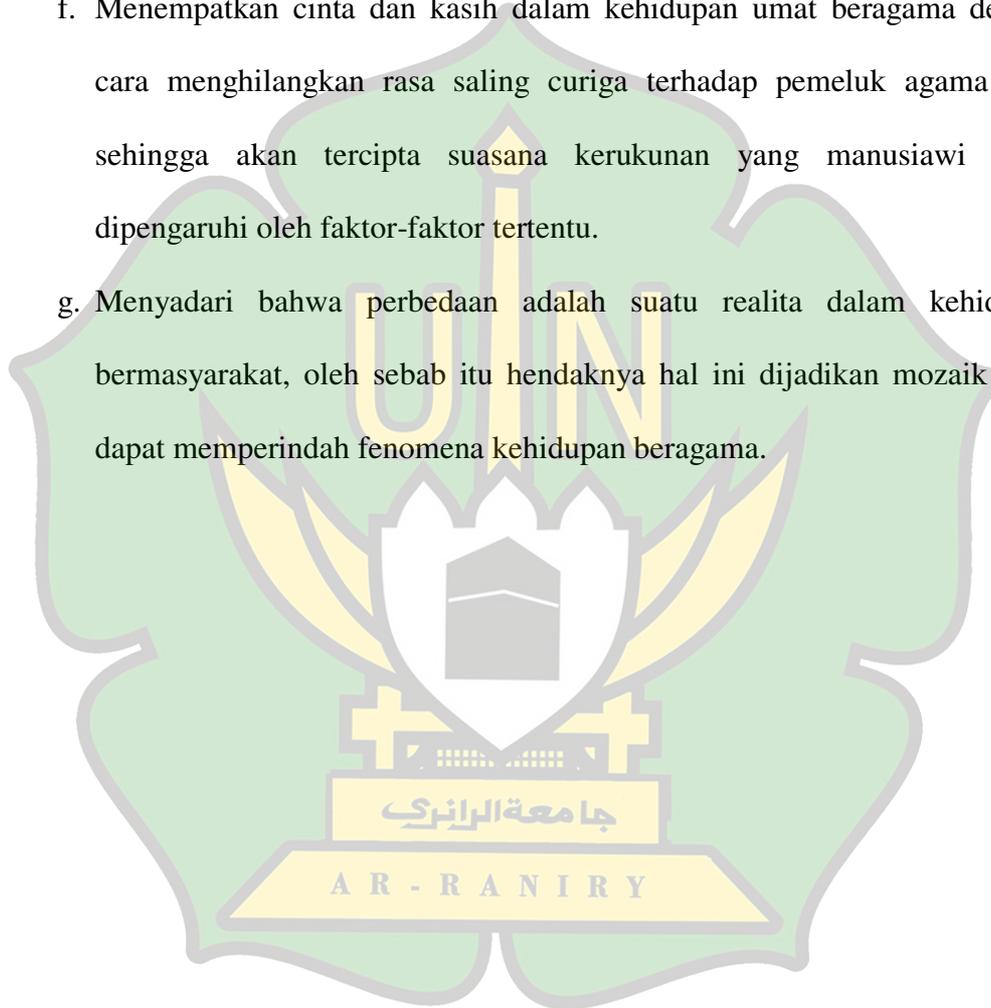
Dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk:

- a. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- b. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- c. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
- d. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

- e. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
- f. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
- g. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.



**BAB III**  
**KERUKUNAN UMAT BERAGAMA**  
**DI KOTA MEULABOH**

**A. Kabupaten Aceh Barat dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

**1. Letak Geografis**

Kabupaten Aceh Barat dengan luas wilayah 10.097.00 Km<sup>2</sup>, terletak antara 200-500 . 16 LU dan 950 – 97.10. BT, yang batas-batasnya sebagai berikut:

<b>1</b>	<b>Sebelah Utara</b>	<b>Berbatasan dengan Aceh Besar, Pidie dan Aceh Tengah</b>
<b>2</b>	<b>Sebelah Selatan</b>	<b>Berbatasan dengan Samudera Indonesia dan Aceh Selatan</b>
<b>3</b>	<b>Sebelah Barat</b>	<b>Samudera Indonesia</b>
<b>4</b>	<b>Sebelah Timur</b>	<b>Berbatasan dengan kabupaten Aceh Tenggara</b>

*Sumber: Data Dari Kantor Camat Johan Pahlawan Tahun 2018*

Berdasarkan kedudukan dan letak wilayah Kabupaten Aceh Barat yang diapit oleh pegunungan Bukit Barisan dan Samudera Indonesia, mempunyai posisi yang sangat strategis dan peluang dalam pengembangan bidang ekonomi, industri, perdagangan dan jasa.

## 2. Iklim

Suhu udara rata-rata di Kabupaten Aceh Barat 28,78 0 C, suhu minimum mencapai 25,7 0 C, terjadi pada bulan November, Sedangkan suhu maksimum 28,60 C, sampai 30,9 0 C terjadi pada bulan Juni.

Dengan tingkat curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Juni mencapai 394 mm, Sedangkan curah hujan terendah pada umumnya terjadi pada bulan juli mencapai 170 mm, rata-rata Lamanya penyinaran matahari minimum terjadi pada bulan Agustus dan Nopember, yaitu 37 jam, dan penyinaran maksimum 71 jam pada bulan April.

Keadaan Iklim sebagaimana diuraikan di atas, menurut Smith dan Ferguson termasuk Daerah yang beriklim Tipe A. (Iklim Tropik Basah) Maka hal ini sangat sesuai dan cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan Pertanian terutama tanaman semusim dan tahunan.

## 3. Potensi Lahan

Berdasarkan potensi lahan dapat diuraikan menurut keadaan drainase dan jenis tanah sebagai berikut : **جامعة الرانري**

Menurut keadaan drainase, maka wilayah yang tidak pernah tergenang meliputi lahan seluas 896.199 ha; tergenang periodik, meliputi lahan seluas 94.025 ha; dan tergenang terus menerus, seluas 20.242 ha.

Sedangkan potensi lahan yang terluas di Aceh Barat adalah lahan tidak tergenang. Potensi tersebut sangat menunjang pengembangan pertanian dan Industri dalam arti luas.

Dilihat dari jenis tanah, maka di Kabupaten Aceh Barat secara umum terdapat 6 jenis tanah, yaitu regosol, terdapat disepanjang pantai yang mempunyai luas 74.757 ha. Jenis tanah organosol seluas 189.840 ha yang terdapat disepanjang pantai bagian selatan. Jenis tanah Alluvial seluas 346.622 ha, jenis tanah podsolik merah kuning (PMK 1) latosol 51.579 ha, serta jenis tanah renzina seluas 157.248 ha. (Data Pokok 2000).

Berdasarkan dari jenis-jenis tanah di atas, maka sangat memungkinkan untuk pengembangan perkebunan, pertanian tanaman pangan, hortikultura dan budidaya perikanan sebagai aset untuk meningkatkan produktivitas masyarakat.<sup>1</sup> Potensi lahan sesuai dengan yang telah diuraikan di atas akan berpengaruh terhadap jenis tanaman yang mungkin dikembangkan untuk dibudidayakan, serta dapat digunakan sebagai data untuk kepentingan perencanaan pembangunan secara makro.

Jenis penggunaan tanah di Kabupaten Aceh Barat masih didominasi oleh hutan lebat seluas 562.958 ha atau sekitar 55,7%, dari luas keseluruhan (dengan perincian 16,40 % hutan lindung, 27,20 % hutan produksi terbatas dan 12,10 % hutan produksi tetap), sedangkan penggunaan tanah untuk kebun seluas 188.105 ha atau 18,6 %, sawah 73.786 ha atau 7,3%, pemukiman 19.945 ha atau 1,97%, padang alang-alang 28.886 ha atau 2,9%, semak belukar 136.786 ha atau 13,5%.

Dari uraian di atas terlihat bahwa Kabupaten Aceh Barat masih didominasi hutan lebat, untuk ini maka sangat berpeluang dikembangkan berbagai sektor

---

<sup>1</sup> <http://acehbarat.tripod.com/ren.html> diakses pada tanggal 22 September 2018.

perekonomian termasuk juga Industri pengolahan hasil hutan yang berwawasan lingkungan.

#### **4. Sejarah Aceh Barat**

Kerajaan Aceh Darussalam mulai dibuka dan dibangun pada abad ke-16 atas prakarsa Sultan Saidil Mukamil (Sultan Aceh yang hidup antara tahun 1588-1604), kemudian dilanjutkan oleh Sultan Iskandar Muda (Sultan Aceh yang hidup tahun 1607-1636) dengan mendatangkan orang-orang Aceh Rayeuk dan Pidie. Daerah ramai pertama adalah di teluk Meulaboh (Pasi Karam) yang diperintah oleh seorang raja yang bergelar Teuku Keujruen Meulaboh, dan Negeri Daya (Kecamatan Jaya) yang pada akhir abad ke-15 telah berdiri sebuah kerajaan dengan rajanya adalah Sultan Salatin Alaidin Riayat Syah dengan gelar Poteu Meureuhom Daya.

Meulaboh adalah salah satu tempat raja-raja di Aceh dan hingga saat ini masih dapat ditemui para keturunan raja-raja Aceh. Raja-raja yang pernah bertahta di kehulu-balangan Kaway XVI hanya dapat dilacak dari T. Tjik Pho Rahman, yang kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama T.Tjik Masaid, yang kemudian diganti oleh anaknya lagi yang bernama T.Tjik Ali dan digantikan anaknya oleh T.Tjik Abah (sementara) dan kemudian diganti oleh T.Tjik Manso yang memiliki tiga orang anak yang tertua menjadi Raja Meulaboh bernama T.Tjik Raja Nagor yang pada tahun 1913 meninggal dunia karena diracun, dan kemudian digantikan oleh adiknya yang bernama Teuku Tjik Ali Akbar, sementara anak T.Tjik Raja Nagor yang bernama Teuku Raja Neh, masih kecil.

Aceh Barat sangat berkaitan dengan sejarah Meulaboh, Ibukota Kabupaten Aceh Barat yang terdiri dari Kecamatan Johan Pahlawan, sebagian Kaway XVI dan sebagian Kecamatan Meureubo adalah salah satu Kota yang paling tua di belahan Aceh bagian Barat dan Selatan.<sup>2</sup> Menurut HM. Zainuddin dalam Bukunya Tarih Atjeh dan Nusantara, Meulaboh dulu dikenal sebagai Negeri Pasir Karam. Nama tersebut kemungkinan ada kaitannya dengan sejarah terjadinya tsunami di Kota Meulaboh pada masa lalu, yang pada tanggal 26 Desember 2004 terjadi kembali.

Dari perkembangan selanjutnya, wilayah Aceh Barat diakhir abad ke-17 telah berkembang menjadi beberapa kerajaan kecil yang dipimpin oleh Ulee balang, yaitu : Keluang, Lamno, Kuala Lambeusoe, Kuala Daya, Kuala Unga, Babah Awe, Krueng No, Cara' Mon, Lhok Kruet, Babah Nipah, Lageun, Lhok Geulumpang, Rameue, Lhok Rigaih, Krueng Sabee, Teunom, Panga, Woyla, Bubon, Lhok Bubon, Meulaboh, Seunagan, Tripa, Seuneu'am, Tungkop, Beutong, Pameue, Teupah (Taph), Simeulue, Salang, Leukon. Sebelum pemekaran, Kabupaten Aceh Barat mempunyai luas wilayah 10.097.04 km<sup>2</sup> atau 1.010.466 hektare dan secara astronomi terletak pada 2°00'-5°16' Lintang Utara dan 95°10' Bujur Timur dan merupakan bagian wilayah pantai barat dan selatan kepulauan Sumatera yang membentang dari barat ke timur mulai dari kaki Gunung Geurutee (perbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar) sampai kesisi Krueng Seumayam (perbatasan Aceh Selatan) dengan panjang garis pantai sejauh 250 Km.

---

<sup>2</sup> Kabupaten Aceh Barat – Profil Daerah – Kemendagri. Diakses 14 September 2018.

Dari batasan wilayah tersebut Aceh Barat merupakan salah satu kabupaten yang luas sehingga pemerintah melakukan pemekaran wilayah menjadi empat kabupaten, yaitu : Kabupaten Aceh Jaya; Kabupaten Aceh Barat; Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Simeulue. Semenjak pemekaran wilayah, Kabupaten Aceh Barat berkurang lebih dari separuh.

Wilayahnya dan kecamatan yang tersisa adalah sebagai berikut:

- Arongan Lambalek, luas 130,06 km<sup>2</sup> (4,44% luas Aceh Barat) (27 desa/kelurahan)
- Bubon, luas 129,58 km<sup>2</sup> (4,43% luas Aceh Barat) (17 desa/kelurahan)
- Johan Pahlawan, luas 44,91 km<sup>2</sup> (1,53% luas Aceh Barat) (21 desa/kelurahan)
- Kaway XVI, luas 510,18 km<sup>2</sup> (62 desa/kelurahan)
- Meureubo, luas 112,87 km<sup>2</sup> (26 desa/kelurahan)
- Pantai Ceureumen, luas 490,25 km<sup>2</sup> (25 desa/kelurahan)
- Panton Reu, luas 83,04 km<sup>2</sup> (19 desa/kelurahan)
- Samatiga, luas 140,69 km<sup>2</sup> (32 desa/kelurahan)
- Sungai Mas, luas 781,73 km<sup>2</sup> (18 desa/kelurahan)
- Woyla (43 desa/kelurahan)
- Woyla Barat, luas 123 km<sup>2</sup> (24 desa/kelurahan)
- Woyla Timur, luas 132 km<sup>2</sup> (26 desa/kelurahan)

## B. Bentuk Toleransi Keagamaan di Kota Melaboh

Johan Pahlawan adalah salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, Indonesia. Kecamatan ini terdapat pusat kota Meulaboh, ibukota dan pusat pemerintahan kabupaten Aceh Barat. Meulaboh bukan kota otonom melainkan sebuah kelurahan di kecamatan Johan Pahlawan yang dijadikan ibukota kabupaten Aceh Barat. Sebagai kecamatan yang terletak di pusat kota Meulaboh yakni kotanya Kabupaten Aceh Barat, maka disana dapat dilihat aktifitas perdagangan dan juga sebagai pusat keramaian ibu kota.

Daftar desa yang terdapat di Kecamatan Johan Pahlawan

No	Daftar Desa di Kecamatan Johan Pahlawan		
1	Blang Beurandang	12	Pasar Aceh
2	Drien Rampak	13	Rundeng
3	Gampa	14	Seuneubok
4	Kampung Belakang	15	Suak Nie
5	Kampung Darat	16	Suak Raya
6	Kampung Pasir	17	Suak Ribee
7	Kuta Padang	18	Suak Sigandeng
8	Lapang	19	Suwak Indrapuri
9	Leuhan	20	Ujong Baroh
10	Padang Seurahet	21	Ujong Kalak
11	Panggong		

*Sumber: Data dari kantor Kecamatan Johan Pahlawan*

Perlu kita akui bahwa di muka bumi ini terdapat beragam agama, bahasa, dan budaya yang mana ketiganya tidak bisa dipisahkan keterkaitannya.<sup>3</sup> Keragaman bahasa dan budaya membuat kehidupan menjadi sangat menarik namun, sering terdengar orang merasa gelisah dan sulit menerima kenyataan akan keragaman agama. Tidak rela jika agama yang diyakini oleh pemeluknya sebagai jalan menuju surga itu tersaingi oleh yang lain.

Seperti yang terlihat dari zaman dahulu hingga saat ini Aceh sangat dikenal dengan peradaban keagamaannya sehingga mampu membentuk pola paradigma masyarakatnya fanatik terhadap ajaran agama Islam dan juga berhasil menetapkan beberapa peraturan hukum yang berbasis syari'at Islam di Aceh. Namun, pada saat ini Aceh yang dikenal sebagai daerah syari'at Islam juga memiliki masyarakat yang beragama non muslim.<sup>4</sup> Masyarakat yang beragama non muslim disini telah tinggal di Aceh sejak dahulu kala dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang telah berstatus penduduk Aceh secara legal dan hukum.

Keberadaan masyarakat yang beragama non muslim khususnya di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat ini telah lama menetap sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan masyarakat yang beragama Islam pada umumnya tanpa adanya batasan identitas keagamaan. Pada umumnya masyarakat yang beragama non muslim di Kecamatan Johan Pahlawan hanyalah sebagai pendatang dari berbagai daerah bahkan dari mancanegara.

---

<sup>3</sup> Komarudin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Rama dan Santun*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), hlm. 2.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Darwis sebagai seorang guru Sekolah Dasar di Kecamatan Johan Pahlawan pada tanggal 11 September 2018.

Adapun alasan mereka datang ke Aceh hanya untuk berbisnis dan berprofesi sebagai pedagang pada umumnya seperti yang terdapat di Jalan Teuku Umar misalnya, disana banyak terdapat pedagang yang beretnis Cina dan juga beragama non muslim.<sup>5</sup> Aktifitas keseharian mereka juga tidak mengganggu masyarakat yang beragama Islam dan bahkan mereka ikut berpartisipasi ketika diadakannya acara-acara di daerah tersebut. Masyarakat non muslim yang beretnis cina tersebut ikut serta membantu secara fisik ataupun secara logistik untuk menyumbangkan sesuatu guna berjalannya acara.

Aktifitas perputaran ekonomi Aceh Barat yang berpusat di Kota Meulaboh menjadikan Kecamatan Johan Pahlawan selalu ramai dan menjadi tujuan banyak orang untuk berbelanja namun, disela kesibukan tersebut para masyarakat yang beragama non muslim mampu mempertahankan eksistensinya dan tetap melakukan hubungan sosial yang sebagaimana mestinya. Saling menghargai dan menghormati cara pandang agama lain menurut keyakinan pengikutnya.

Sikap toleransi anatar umat beragama di Kecamatan Johan Pahlawan ini sangat mudah terlihat sehingga keharmonisan masyarakat terbangun dengan melakukan interaksi sosial yang baik. Sifat saling menghargai tergambar jelas ketika masyarakat setempat melakukan ritual ibadah shalat jum'at dan bahkan ketika tiba waktu shalat magribpun mereka yang beragama non muslim menghentikan segala jenis kegiatan untuk menghargai waktu peribadatan masyarakat setempat. Hal ini patut diapresiasi untuk menjadi sebuah bentuk toleransi keagamaan nusantara.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Mukar sebagai seorang kariawan toko hp di Jl. Teuku Umar pada tanggal 11 september 2018.

Setiap masyarakat yang menjaga dan menghargai perbedaan kepercayaan maka akan terciptanya sebuah bentuk kerukunan yang hidup bersama dan saling menjalankan ibadahnya masing-masing tanpa memaksakan pola agama tertentu. Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Abdullah sebagai pedagang di Kota Meulaboh ini misalnya, toleransi adalah bagaimana cara mensosialisasikan perbedaan-perbedaan disetiap agama yang kita yakini.<sup>6</sup> Dengan mensosialisasikan perbedaan-perbedaan itu maka orang lain yang diluar agama kita akan mengetahui batasan-batasan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap diri kita. Dengan ini akan memunculkan suatu keterbukaan diantara pemeluk agama yang kemudian sikap saling menghormati dan menghargai akan terjadi sehingga kerukunan antar pemeluk agama itu benar-benar terwujud.

Bentuk toleransi diatas juga sama halnya seperti yang dikatakan oleh bapak Lee seorang pedagang yang beretnis Cina dan beragama Kristen ini, beliau mengatakan bahwa keyakinan dan ketaatan seseorang terhadap keyakinannya itu apabila dijalankan dengan benar maka akan mendatangkan keserasian ketika berhubungan dengan orang lain.<sup>7</sup> Kita harus menyadari bahwa perbedaan keyakinan ini janganlah dijadikan suatu penghalang untuk kita bisa hidup rukun dan berdampingan.

Mengenai konsep toleransi yang mendukung kerukunan antar umat beragama dalam pandangan Kristen, dalam Alkitab sendiri pada intinya adalah

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Abdullah sebagai pedagang di Kota meulaboh pada tanggal 12 September 2018.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Lee sebagai pedagang yang beragama Kristen di kota Meulaboh pada tanggal 12 September 2018.

menjalankan kasih yang diajarkan oleh agama. Menurutnya kasih itu adalah kerendahan hati, kedamaian, kebaikan dan kesetiaan.

Kedua pendapat diatas sedikitnya menggambarkan pandangan budaya masing-masing keagamaan sehingga dalam teori sosiologi sistemik mengatakan hal tersebut menempati posisi kedua setelah budaya. Maksudnya politik menjadi legitimasi budaya dan menjadi cerminan seberapa tinggi sistem budaya suatu bangsa dan tentunya budaya menjadi pengawas dari politik.<sup>8</sup> Demikianlah yang terjadi dalam hubungan Islam-Kristen, politiklah yang telah menentukan jalannya hubungan Islam-Kristen. Alasan politik pula yang membuat nabi Muhammad SAW, membuat perjanjian dengan warga Madinah untuk melakukan persekutuan untuk saling menghormati dan kerjasama dalam pembiayaan perang. Ini membuktikan bahwa Islam sangat menghargai keberadaan mereka.

Dengan dapat dianalisis bahwa setiap orang tidak mempersoalkan hidup keagamaan tidak akan dipahami secara dangkal misalnya, orang yang beragama non muslim tidak akan kehilangan keyakinannya hanya karena bergaul dengan umat Islam.<sup>9</sup> Demikian pula sebaliknya, umat Islam tidak perlu takut kehilangan keislamannya hanya karena bersalaman ataupun bergaul dengan para masyarakat yang beragama non muslim.

### **C. Pola Hubungan Sosial Keagamaan**

Masing-masing umat beragama yang berada di Kota Meulaboh menjalankan ajaran agama yang telah digariskan oleh agamanya masing-masing,

---

<sup>8</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 329.

<sup>9</sup> William E.Phipps, *Muhammad dan Isa Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 129.

baik ajaran ritual perorangan, kelompok, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pola sosial keagamaan secara nyata dan membentuk interaksi sosial yang harmonis serta komunikasi sosial selalu terjadi antara pemeluk agama yang berbeda. Kecamatan Johan Pahlawan memandang bahwa perbedaan faham keagamaan adalah urusan individu dengan Tuhan. Keyakinan yang mereka pegang dan masalah keimanan tidak bisa dilihat oleh orang lain. Kebebasan dalam hal memeluk agama sangat di junjung tinggi, serta perbedaan agama tidak menjadi jurang pemisah yang suram bagi mereka berinteraksi antar pemeluk agama yang berbeda.

Pola sosial yang berkembang di masyarakat Johan Pahlawan secara nyata telah menunjukkan pada kehidupan sosial yang integrasi atau kerukunan.<sup>10</sup> Hal ini dibuktikan dengan selama masyarakat tinggal di tempat itu belum pernah terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh agama, bahkan mereka hidup rukun damai dan saling menghormati satu sama lain walaupun keyakinan mereka berbeda-beda. Kehidupan yang kian terjaga tercipta karena adanya keterkaitan antara norma yang menjadi acuan masyarakat menjadi nilai-nilai agama maupun nilai adat atau kebudayaan yang kemudian menjelma dalam sikap dan cara kehidupan sehari-hari.

Potensi kerukunan yang ada di dalam masyarakat bisa dilihat dalam berbagai kegiatan ataupun perayaan hari-hari tertentu dan juga perayaan pesta pernikahan sehingga disini dapat kita lihat masyarakat yang beragama non muslim ikut serta diundang dan berbaur sehingga ada nilai-nilai sosial kemasyarakatan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak Jalil sebagai pedagang pada tanggal 13 September 2018.

yang menuju kepada kerukunan. Adapun acara tersebut bisa menjadikan mediator atau penghubung terhadap masyarakat yang saling berselisih. Kegiatan kemasyarakatan ini juga ada kaitannya dengan status sosial, karena dalam acara tersebut tidak membedakan pekerjaan, pendidikan dan bahkan agama sekalipun. Oleh karena itu, acara seperti ini sangat ditunggu-tunggu karena merupakan suatu momentum membagi kebahagiaan tuan rumah terhadap tetangganya.

Kabupaten Aceh Barat mayoritas penduduk beragama Islam. Ini artinya pemeluk Islam sebagai mayoritas dan sementara pemeluk agama selain Islam adalah minoritas.<sup>11</sup> Secara umum memang tidak ada kriteria atau ciri-ciri dari minoritas, yang ada hanya definisi karena dalam masyarakat minoritas terjadi karena adanya mayoritas, sehingga dari sudut bahasa minoritas biasanya didefinisikan sebagai golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu diskriminasikan golongan lain.

Adapun gambaran keragaman Agama yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat adalah sebagai berikut:

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	170,701 orang
2	Kristen	358 orang
3	Katholik	41 orang
4	Hindu	3 orang

<sup>11</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 745.

5	Budha	634 orang
---	-------	-----------

*Sumber: Data dari BPS Aceh Barat Tahun 2010*

Dari jumlah pemeluk masing-masing agama, Islam sebagai agama mayoritas di Kabupaten Aceh Barat, setiap masyarakatnya melakukan proses ibadah sebagaimana yang diperintahkan di dalam agama tanpa adanya perbedaan dan pengecualian semua muslim adalah sama hanya iman yang membedakan setiap manusia.<sup>12</sup>

#### **D. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi Kegamaan di Kota Meulaboh**

##### **1. Ikatan Kekeluargaan**

Dari hasil temuan di lapangan bahwasanya faktor saling menghargai sangat baik di masyarakat Kota Meulaboh. Dalam kehidupan sosial nampaknya ikatan kekeluargaan menjadi faktor yang sangat penting, ini terlihat dari interaksi dengan adanya kerja sama saling membantu dengan yang lainnya. Hubungan kekeluargaan yang dimiliki adalah hubungan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dalam suatu keluarga besar (bertetangga) terlihat bahwa terjadi suatu perbedaan keyakinan.<sup>13</sup> Dengan adanya perbedaan-perbedaan keyakinan tersebut maka tidak bisa dipungkiri bahwa akan muncul suatu konflik. Tetapi konflik-konflik yang dilatar belakangi oleh keyakinan bisa diredam bahkan bisa sampai tidak terjadi karena adanya hubungan kekeluargaan dalam setiap elemen masyarakat Meulaboh. Dengan demikian terlihat bahwa ikatan kekeluargaan ini

---

<sup>12</sup> Diskusi dengan Bapak Ali sebagai penjaul sate dan sering mengikuti beberapa kegiatan tentang jemaah tabligh, pada tanggal 12 September 2018.

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak Aang sebagai penduduk yang beragama Budha, pada tanggal 12 September 2018.

memiliki faktor penting yang mempengaruhi faktor kerukunan umat beragama di Kota Meulaboh.

## 2. Saling Menghormati dan Menghargai Antar Umat Beragama

Untuk mengembangkan kehidupan beragama, diperlukan suasana yang tertib, aman dan rukun. Disinilah letak pentingnya kerukunan, ketertiban dan keamanan dalam kehidupan beragama.

Masyarakat Kota Meulaboh atau khususnya Kecamatan Johan Pahlawan menciptakan suasana yang tertib, aman dan rukun dalam kehidupan beragama. Masyarakat selalu saling memupuk sikap saling menghormati dan saling menghargai antar umat beragama yang berbeda.<sup>14</sup> Hal ini terlihat dari berbagai sikap atau perilaku yang mereka tanamkan seperti mengembangkan perbuatan-perbuatan terpuji yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai diantara sesama pemeluk agama. Mereka tidak memaksakan suatu agama untuk orang lain, hal ini disebabkan karena keyakinan beragama merupakan masalah pribadi yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan yang mereka yakini.

Dengan perilaku tersebut kehidupan beragama yang tertib, aman dan rukun akan tercipta sikap egois pada dasarnya merupakan penyakit manusia yang senantiasa mementingkan dirinya sendiri dan menempatkan dirinya pada kedudukan yang paling tinggi dengan tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Sikap yang selalu menganggap dirinya selalu hebat, terpandai, terpenting, terpercaya atau paling berpengaruh merupakan sikap egois yang perlu dihindari.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak Syaiki, pada tanggal 12 September 2018.

Sikap egois seperti ini dapat menimbulkan kebencian orang lain sehingga suasana kerukunan dalam kehidupan akan hilang.

Dengan selalu menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai ini, kerukunan dan kedamaian atau keharmonisan antara pemeluk agama di Kota Meulaboh akan terjalin begitu baik.

### 3. Gotong Royong

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari ketergantungan kepada orang lain. Sejak lahir manusia membutuhkan bantuan dan kerja sama dengan orang lain.<sup>15</sup> Karena kondisi seperti itulah manusia harus bisa melatih diri sejak dini untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dan berkerja sama menyelesaikan suatu masalah atau pekerjaan. Sejak lama bangsa Indonesia menggunakan azas gotong royong yang bersifat kekeluargaan dan saling membantu dalam setiap pekerjaan.

Dalam sikap saling membantu sesama tanpa dibatasi oleh status sosial, ras, golongan, agama dan etnis maka penulis tertarik mengutip perkataan seorang proklamator bangsa yakni Bung Karno mengatakan “*apabila Pancasila ini saya peras menjadi satu maka akan saya peras, yaitu gotong royong*”. Disini terlihat bahwa gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang mana sejak dulu telah ada dan wajib kita pertahankan karena dampak dari gotong royong ini sangat luar biasa. Gotong royong mengandung arti bahwa suatu usaha yang dilakukan secara suka rela oleh semua warga menurut batasan kemampuan masing-masing. Misalkan memperbaiki rumah, apabila ada satu orang warga yang

---

<sup>15</sup> *Ibid*

sedang merenovasi, maka masyarakat akan berbondong-bondang untuk membantu sesuai dengan kemampuan mereka tanpa melihat perbedaan agama dan budaya.

Masyarakat Kota Meulaboh dapat dilihat bahwasanya masih memegang teguh adat turun-temurun dari nenek moyang. Seperti halnya gotong royong, masyarakat Kota Meulaboh hampir selalu mengerjakan berbagai hal dalam bentuk kerja sama baik yang sifatnya pribadi dan yang lebih mencolok seperti partisipasi sosial kemasyarakatan. Perinsip hidup seperti ini yang setidaknya terlihat di Kota Meulaboh khususnya Kecamatan Johan Pahlawan. Yang mana gotong royong dapat dikatakan telah menjadi suatu tradisi yang mengikat sosial dari setiap elemen masyarakat tanpa harus melihat berbagai latar belakang perbedaan. Gotong royong inilah salahsatu faktor pendorong interaksi kerukunan umat beragam di Johan Pahlawan.

#### **E. Relasi Antar Agama Minoritas Terhadap Masyarakat.**

Pada era globalisasi agama banyak bermunculan sekte-sekte dari agama sebelumnya seperti Islam, Kristen, Hindu dan Budha.<sup>16</sup> Pecahan agama baru ini butuh waktu untuk diakui oleh masyarakat dan pemerintah karena banyak orang beranggapan bahwa agama yang baru muncul itu sesat (aliran sesat). Agama-agama baru memiliki jumlah pengikut yang sedikit, sehingga otomatis mereka dikatakan sebagai agama minoritas.

Dalam kehidupan sehari-hari konsep minoritas itu selalu berhubungan dengan agama, etnik atau suku bangsa, ras dan golongan hingga ke legislatif

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 745.

dalam partai. Secara umum memang tidak ada kriteria atau ciri-ciri dari minoritas yang ada hanya definisi karena dalam masyarakat minoritas terjadi karena adanya mayoritas, sehingga dari sudut bahasa minoritas biasanya didefinisikan sebagai golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasi oleh golongan lain.

Hubungan pemeluk agama minoritas dengan masyarakat setempat dalam pengamatan peneliti terlihat harmonis dengan sering mengadakan kegiatan bersama dalam urusan kemasyarakatan dengan tidak memperhatikan golongan, ras, agama dan sebagainya. Mereka bahu membahu dalam melakukan kerjasama sosial kemasyarakatan.

Islam dan agama minoritas melakukan semua ini dengan tujuan untuk memberikan wadah bersama dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga dirasakan relevansi antara agama dan kehidupan masyarakat serta pemerintah dan dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat di mana kegiatan dilakukan.

Islam tidak anti terhadap masyarakat yang berbeda ideologi seperti berbeda agama selama perbedaan tersebut tidak menimbulkan fitnah dan penistaan sehingga dapat melahirkan benih-benih konflik.<sup>17</sup> Salah satu bentuk hubungan kekerabatan yang pernah dilihat langsung oleh penulis yakni dengan adanya partisipasi dari beberapa orang pedagang yang mau memabantu dalam sebuah kegiatan rutin tahunan umat Islam yakni pada saat persiapan menyambut

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan pak Muliadi sebagai pedagang di Johan Pahlawan, pada tanggal 13 September 2018

bulan maulid nabi. Para pedagang yang berlatar belakang agama non-muslim ini ikut serta membantu untuk persiapan acara sebagai rasa soledaritas bertetangga.

Penduduk yang beragama selain Islam pun di Johan Pahlawan ikut membantu dalam kegiatan gotong royong dan ikut serta dalam beberapa kegiatan lainnya seperti rapat untuk pembentukan sebuah acara, ikut serta dalam kegiatan membantu masyarakat disaat adanya pesta dan bahkan ikut melayat ketempat orang yang telah meninggal walaupun itu bukan dari agama mereka.

Kondisi aktual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Meulaboh yang terkenal dengan sejarah pejuang Aceh terlihat secara kasat mata pada semua suasana kehidupan sehari-harinya.<sup>18</sup> Mereka hidup rukun berdampingan satu dengan lainnya, baik dalam sesama agama maupun dengan mereka yang di luar agamanya, dan semua itu dapat terealisasi dengan baik, seperti pendirian rumah ibadah atau renovasi rumah ibadah tidak pernah ada konflik.

Pada hakekatnya paham kemajemukan masyarakat ataupun kemajemukan agama tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai nilai positif dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia.<sup>19</sup> Perbedaan setiap manusia dalam proses kehidupan menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan. Baik itu perbedaan yang berupa kepercayaan, ras, ekonomi dan lainnya..

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Ridha pada tanggal 13 September 2018

<sup>19</sup> Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun; Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Pustaka Pelajar dan LP2IF, 2001), hlm, 10.

Agama adalah salah satu motivasi manusia dalam melakukan tindakan sosial di masyarakat. Umat yang beragama minoritas berangkat dari berbagai golongan dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga lama kelamaan berkembang untuk menjaga eksistensinya sebagai sekelompok pemeluk agama minoritas di Kabupaten Aceh Barat.

Pandangan dan berbagai komentar diberikan oleh beberapa orang masyarakat pada saat wawancara dengan penulis. Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat menjadi poin pertama dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat Johan Pahlawan. Dengan adanya keikut sertaannya merekapun mendapatkan perhatian dan sedikit perlindungan dari penduduk mayoritas.<sup>20</sup> Dalam interaksi, orang-orang yang terlibat saling mengkomunikasikan sebagian dari, tidak hanya apa yang dimilikinya, tetapi juga apa yang tidak dimilikinya. Dalam kerangka interaksi antar umat beragama, interaksi dilakukan dengan maksud untuk lebih saling memahami keberadaan dan ajaran masing-masing agama yang juga berarti untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang agamanya sendiri.

Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang nara sumber yang bernama Aseng sebagai masyarakat Kota Meulaboh yang beragama Kristen ini, menyatakan bahwa relasi yang dibangun sesama umat beragama di Kota Meulaboh sangat realitas terjaga.<sup>21</sup> Hal ini dikuatkan dengan tidak adanya angka konflik keagamaan di sekitar kota sehingga sesama masyarakat saling menghargai

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Lela, pedagang es buah kelapa di pinggir jalan Suka Jaya pada tanggal 6 November 2018.

<sup>21</sup> Wawancara dengan pak Aseng sebagai penduduk yang beragama Kristen pada tanggal 7 November 2018.

dan menghormati. Prilaku seperti inilah yang patut di contoh oleh daerah lain agar tidak terjadinya konflik keagamaan yang dapat memecah belahkan kesatuan Republik Indonesia.

Hal tersebut juga sependapat dengan bapak Julius sebagai seorang masyarakat Kota Meulaboh yang beragama Kristen ini juga menyatakan tentang keukunan antar umat beragam di Meulaboh patut di contoh oleh Daerah lain. Adapun berbagai kegiatan dan tegur sapa yang dilakukan oleh setiap masyarakat menjadi sebuah jalan komunikasi yang bagus dan terbangun dengan sendirinya. Partisipasi untuk saling membantu dalam berbagai kegiatan menjadi relasi yang kuat untuk membangun sebuah kerukunan.<sup>22</sup> Hal ini disadarkan karena mereka adalah penduduk yang beragama minoritas yang bertempat tinggal di kawasan syari'at Islam. Menurut pengamatan penulis bahwa tekanan dan ruang gerak tentang keagamaan mereka terbatas karena Aceh pada umumnya memakai sistem peraturan Qanun yang telah di implementasikan kedalam sistem pemerintahan.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan bapak Julius sebagai masyarakat yang beragama Kristen pada tanggal 7 November 2018

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah penulis menguraikan pembahasan-pembahasan tersebut di atas mengenai Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Melaboh Kabupaten Aceh Barat, maka dapat penulis simpulkan bahwa toleransi dan partisipasi antara masyarakat yang beragama muslim dan non muslim sangat terlihat jelas secara kasat mata. Kerukunan umat beragama sangat berpengaruh terhadap sikap toleransi sesama masyarakat.

Bentuk toleransi yang penulis temui dilapangan diantaranya, seperti:

Sikap saling membantu dan kepekaan terhadap tatanan hidup bermasyarakat menjadi sebuah bukti nyata bagi penulis terhadap kerukunan yang terjalin antar umat beragama di Kota Meulaboh. Partisipasi masyarakat terhadap kegiatan sosial yang dilakukan setiap harinya sama sekali tidak menunjukkan latar belakang agama yang berbeda melainkan mereka hidup sebagaimana makhluk sosial lainnya yang saling membantu.

Keberadaan agama non muslim yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat bukan menjadi sebuah alasan untuk bersaing diranah ekonomi dan bisnis. Hal ini terlihat jelas dengan adanya rukoh-rukoh tempat berjualan yang terdapat di pasar Johan Pahlawan dipenuhi dengan para pedagang yang berbeda keyakinan dan ras, namun perbedaan tersebut tidak menjadi problema selagi mereka tetap menjaga dan menghargai sesama. Sikap inilah yang kemudian menjadi bukti nyata bahwa interaksi antara kedua belah pihak baik yang beragama Islam maupun non Muslim

dapat terjalin sebagaimana mestinya dan tentunya hal ini menjadi sebuah simbol terbentuknya kerukunan antar umat bergama dengan sikap toleransi yang begitu kuat diantara keduanya.

Faktor-faktor yang menjadi pendukung terjadinya toleransi antar umat beragama di kota Meulaboh yaitu karena adanya ikatan kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai antar umat beragama, serta sikap saling bergotong royong antar sesama. Sedangkan faktor penghambat diantaranya ialah dikarenakan kepercayaan atau keyakinan yang berbeda serta adat dan budaya yang berbeda pula.

## **B. SARAN**

Kepada para mahasiswa Sosiologi Agama dan lainnya hendaknya dalam melakukan kajian atau studi lapangan benar-benar melakukan kajian yang riil dibutuhkan masyarakat awam. Karena masyarakat awam membutuhkan kejelasan posisi dalam menjalin hubungan dengan agama lain.

Kepada para umat beragama hendaklah bersikap inklusif terhadap umat lain dalam tatanan sosiologis dan silahkan bersikap eksklusif dalam tatanan individu, dengan kata lain kita akan bersikap religius atau tidak itu harus dikembalikan kepada pribadi jangan kemudian kita menjadikan atau memaksakan orang lain untuk bersikap dan berperilaku seperti diri kita. Kerukunan adalah sebuah proses, yang melibatkan apa yang dinamakan *take and give* bukan proses pabrik yang terjadi secara instan tapi proses kerukunan harus terus dijaga dari gesekan-gesekan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir, *Pokok-pokok Ajaran NU*, Solo: Ramdhani, 1989
- Ahsanul kikin dan Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2016
- Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1982
- Anton Baker. *Metode Filsafat*. Jakarta: Gia Indonesia, 1984
- Ahmad Syafii Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*. Bandung: Grasindo, 2008
- Ahmad Syafii Musfid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Bandung: Grasindo, 2008
- Ali Sayuthi, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008
- BPS Aceh Barat Tahun 2010
- Diskusi dengan Bapak Ali sebagai pedagang sate dan sering mengikuti beberapa kegiatan tentang jemaah tabligh pada tanggal 12 September 2018
- Berbagai Agama. Jakarta: *Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan*, Departemen Agama RI, 2004
- Edi Setyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*, Depok: Komunitas Bambu, 2014
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011
- Ghoni M. Djunaedi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

- <http://sark2015.blogspot.com/2015/11/pemikiran-mukti-ali-tentang-studi-islam.html> diakses pada tanggal 6 Januari 2019
- H.M. Daud Ali, dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- H. Said Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003
- <http://www.docstoc.com/docs/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-Umat-Beragama>. Diakses Pada Tanggal 4 Desember 2017
- <http://acehbarat.tripod.com/ren.html> diakses pada tanggal 22 September 2018
- Jacques Bertrand, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012
- Jurnal *Multikultural & Multireligius* Vol. IX No. 36
- Kabupaten Aceh Barat – Profil Daerah – Kemendagri. Diakses 14 September 2018
- Komarudin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2010
- M. Zainudin Daulay, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan departemen Agama RI, 2001
- Muhaimin AG. *Damai Di Dunia Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta, puslitbang, 2004
- Muhaimin AG. *Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif*. 18
- Nur Achmad, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001
- Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pemikiran Nurcholis Muda*, Bandung: Mizan, 1993
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000
- Safrihsyah dan Mauliana, ”*Sikap Toleransi Beragamadi Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh*”, Banda Aceh: Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry

- Salim Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian, Pemikiran Norman dan Egon Guba*, Yogyakarta: PT. Tirta Wacana Yogya, 2011
- Salbidah Liana, “*Kerukunan Umat Muslim, Hindu Dan Budha Di Gampong Keudah Banda Aceh*”, Banda Aceh: Skripsi Ilmu Perbandingan Agama Darussalam 2016
- Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002
- Skripsi Hery Risdianto, *Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Budha dan Islam di Desa Jatimulyo Kec. Girimulyo, Kab. Kulon Progo)*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, : 2008
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005
- Syamsul Bahri, “*Peranan Agama Dan Adat Dalam Melestarikan Kerukunan Antar Umat Beragama,*” vol XI, No.1 (Januari-Juni 2001)
- Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun; Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, Jakarta: Pustaka Pelajar dan LP2IF, 2001
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasiona, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- The Everything World's Religions: Book: *Explore the Beliefs, Traditions and Cultures of Ancient and Modern Religions*, page 1 Kenneth Shouler – 2010
- Tim Penyusun Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1996
- Wawancara dengan Darwis sebagai seorang guru Sekolah Dasar di Kecamatan Johan Pahlawan pada tanggal 11 September 2018.
- Wawancara dengan Mukar sebagai seorang kariawan toko hp di jalan Teuku Umar pada tanggal 11 september 2018.
- Wawancara dengan Abdullah sebagai pedagang di Kota meulaboh pada tanggal 12 September 2018
- Wawancara dengan Lee sebagai pedagang yang beragama Kristen di kota Meulaboh pada tanggal 12 September 2018.

William E.Phipps, *Muhammad dan Isa Telaah Kritis atas Risalah dan Sosoknya*, Bandung: Mizan, 1999

Wawancara dengan bapak Jalil sebagai pedagang pada tanggal 13 September 2018

Wawancara dengan bapak Aang sebagai penduduk yang beragama Budha pada tanggal 12 September 2018

Wawancara dengan bapak Syauki pada tanggal 12 September 2018

Wawancara dengan pak Muliadi sebagai pedagang di Johan Pahlawan pada tanggal 13 September 2018

Wawancara dengan Ibu Ridha pada tanggal 13 September 2018

Wawancara dengan Ibu Lela, pedagang es buah kelapa di pinggiran jalan Suka Jaya pada tanggal 6 November 2018

Wawancara dengan pak Aseng sebagai penduduk yang beragama Kristen pada tanggal 7 November 2018

Wawancara dengan bapak Julius sebagai masyarakat yang beragama Kristen pada tanggal 7 November 2018



## DOKUMENTASI



Gambar 1. Foto Wawancara Dengan Pegawai Kantor Camat Johan Pahlawan



Gambar 2. Wawancara dengan Pegawai Ponsel di Jajaran Toko Johan Pahlawan



Gambar 3. Wawancara Dengan Masyarakat di Johan Pahlawan



Gambar 4. Wawancara dengan Pedagang Baju di Johan Pahlawan



Gambar 5. Wawancara Dengan Pedagang Emas Nonmuslim di Kecamatan Johan Pahlawan

**RIWAYAT HIDUP PENULIS****Data Pribadi**

Nama : Syahrul Ozzay  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat/Tanggal Lahir : Sapeng, 07 September 1995  
Agama : Islam  
Universitas : UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Falkutas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Soiologi Agama  
Alamat Asal : Des. Sapeng, Kec. Seunagan Timur, Kab.  
Nagan Raya  
Alamat Sekarang : Lampeudaya  
Email : [ozzay01@gmail.com](mailto:ozzay01@gmail.com)

**Riwayat Pendidikan**

SD : SDN Paya Peuleukung  
SMP : SMTs N Jeuram  
SMA : SMAN 1 Seunagan  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

**Data Orang Tua**

Nama Ayah : Alimuddin  
Nama Ibu : Yuliana  
Pekerjaan Ayah : Wirasuawasta  
Pekerjaan Ibu : PNS

Banda Aceh, 6 Januari 2019  
Penulis,

**Syahrul Ozzay**  
**NIM. 361303545**